

Formalitas Pelarangan Perayaan Tahun Baru Minim Solusi

Awal Desember 2018 di grup whatsapp yang dimiliki penulis, salah seorang anggota grup memposting gambar yang berisi larangan bagi umat Islam merayakan tahun baru, larangan meniup trompet, larangan menyalakan kembang api. Langsung anggota lain komentar, kasihan penjual trompet, kembang api, bakalan tidak laku kalau kyai Islam mengharamkan hal-hal tersebut, hal itu sama saja membunuh mata pencaharian orang.

Terlepas dari postingan di atas, ada pemandangan menarik yang terjadi tiap pergantian tahun di Kota Batu. Di satu sisi sebagian orang khuyu' bermunajat kepada Allah dengan dzikir dan shalawat di masjid agung, di sisi lain hiruk pikuk pesta kembang api terjadi di alun-alun.

Tempat kegiatan yang berdekatan tampak kontras. Hal ini merupakan pilihan bagi masyarakat (khususnya Islam), ingin yang kesan "Islami" atau "Tidak Islami".

Elite Islam tiap akhir tahun pada bulan desember selalu disibukkan dengan sosialisasi pelarangan perayaan tahun baru. Mulai memberikan ceramah di masjid, update status di media sosial, hingga pembuatan banner himbauan.

Akankah langkah yang dilakukan oleh elite Islam efektif? Mungkinkah orang Islam akan mentaati himbauan/fatwanya?

Ketaatan Beragama

Agama merupakan pilihan hidup bagi masing-masing orang. Pilihan tersebut akan berdampak sakral bagi yang memahami dan menghayati sepenuh hati, dan menjadi biasa jika hal tersebut merupakan warisan orang tua.

Ketaatan dalam agama akan mendapat pahala, sedang pelanggaran terhadap agama akan berdosa. Sayangnya, istilah pahala dan dosa tidak wujud nyata. Maka umat bertindak sesuatu tanpa beban menghadapi keduanya.

Seandainya pahala berbentuk uang/semacamnya, maka orang akan berburu pahala tersebut. Begitu sebaliknya, jika dosa ibarat beban berat yang langsung diberikan kala orang melakukan pelanggaran agama, maka banyak orang yang menghindarinya.

Jika menurut elite Islam merayakan tahun baru masehi adalah haram dan dosa, sedangkan bentuk dosa tidak kasat mata, maka menjadi lumrah ketika generasi muda-tanpa beban fatwa dan dosa-akan hadir di tengah hiruk pikuk perayaan pergantian tahun di alun-alun, mall, dan

tempat-tempat yang merayakannya.

Tidak mudah menjelaskan konsep dosa, karena hal itu termasuk dalam keyakinan. Tugas elite agama untuk menjelaskan hal tersebut secara baik dan benar.

Dalam tulisan ini tidak akan disinggung terkait status fatwa dalam Islam. Namun, yang menjadi catatan penulis adalah usaha elite agar fatwa tidak sebatas formalitas dan umat Islam memahami aturan dan larangan Allah SWT.

Pilihan Perayaan Tahun Baru

Larangan sering kali berujung pada tindakan penasaran dan akhirnya dilakukan demi mendapat pengalaman dari pelarangan tersebut.

Kegiatan dakwah di pusat perayaan memang tidak bisa dilakukan individu. Namun, di tengah banyaknya ormas Islam di Indonesia, kiranya dapat dilakukan berkelompok dengan kegiatan bukan ceramah namun akulturasi budaya yang dikaitkan dengan Islam. Jika elite hanya berharap kesadaran individu untuk taat beragama, maka formalitas fatwa akan selamanya menjadi dokumen tanpa ketaatan yang signifikan.

Mustahil elite Islam akan menghalang-halangi orang merayakan tahun baru. Hal yang paling bisa dilakukan adalah berdakwah dengan *mauidhah hasanah*, tidak sebatas ceramah namun juga perlu memahami psikologi umat.

Elite Islam jangan selesai pada pemberian hukum haram, kegalauan umat pada malam tahun baru perlu diwadahi dengan prinsip Islami. Berikut kegiatan yang dapat dilakukan demi menjaga umat.



Oleh:
Nuruddin Musyafa

Pertama, kegiatan dzikir, shalawat serta kegiatan formal lainnya. Kegiatan ini bagi sebagian ormas/elite sudah tiap tahun dilakukan. Peserta kegiatan ini adalah mereka yang taat beragama serta dalam dirinya teranam jiwa "sufi" sehingga tidak ada keinginan merayakan tahun baru.

Kedua, berbaur dengan masyarakat di pusat perayaan. Hal ini tentunya dihindari oleh mayoritas elite, karena khawatir berdosa.

Jarang atau bahkan tidak ada kegiatan keislaman di pusat perayaan tahun baru. Padahal seharusnya ini menjadi tempat yang tepat berdakwah untuk melindungi umat dari dosa.

Contohnya walisongo berdakwah masa lalu. Mereka melahirkan budaya sekaten, grebeg Maulid, dakwah dengan pewayangan. Semua itu dilakukan demi diterimanya Islam di nusantara.

Kegiatan dakwah di pusat perayaan memang tidak bisa dilakukan individu. Namun, di

masing ormas/elite dapat melakukannya, secara sederhana / mewah.

Kegiatan tidak perlu formal, dapat dikemas santai, keakraban serta disisipi pemahaman Islam yang komprehensif. Hindari kegiatan ceramah/khutbah yang dapat menjadi peserta jenuh.

Family gathering di samping dapat meminimalisir, juga bernilai mengakrabkan keluarga serta memperkokoh kekuatan beragama.

Keempat, Acara bagi anak muda. Mayoritas orang yang merayakan tahun baru adalah anak muda. Elite Islam kiranya dapat mewadahi kelompok ini agar tetap taat kepada perintah agama.

Misalkan tempat khusus dibuka bagi mereka yang ingin kumpul merayakan tahun baru, disediakan kopi, teh, camilan gratis dengan dibayar bacaan/hafalan al-Qur'an.

Kegiatan preventif di atas sekilas contoh yang dapat dilakukan oleh ormas/elite Islam agar umat tidak terus larut dalam dosa.

Masih banyak hal lain yang bisa dilakukan dalam mengurangi formalitas fatwa. *Urun rembug* penulis sekilas ini sebagai bentuk keprihatinan perilaku umat terhadap pelaksanaan agama di masyarakat.

Elite Islam ketika memberikan pelarangan perayaan tahun baru telah lama difahami oleh umat. Namun konsep perayaan yang berbeda tiap tahunnya, menjadikan orang tetap ingin datang di pusat keramaian.

Anak muda yang tidak "sufi" enggan datang ke majelis taklim, masjid, majelis dzikir. Bagi mereka shalat lima waktu sudah cukup, jika merayakan tahun baru berdosa, maka mereka berniat taubat di kemudian hari.

Penulis yakin, seluruh elite Islam ingin menjaga umatnya. Maka, diperlukan dakwah yang sejuk, kultural yang tidak sebatas ceramah.

Sudah tidak lagi waktunya untuk justifikasi keharaman bagi mereka yang merayakan. Namun usaha secara berkala dan terstruktur yang dibutuhkan demi menjaga umat untuk tetap taat beragama.

Kala walisongo berpuhuk-puluh tahun dapat menyebarkan Islam di Nusantara, maka Elite Islam saat ini juga perlu waktu yang tidak sebentar untuk dapat mengokohkan keyakinan kepada umat terkait ajaran Islam yang komprehensif.